

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keragaman budayanya. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia saat ini tidak dapat dihapus karena menjadi salah satu ciri khas Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain.¹ Indonesia yang penuh dengan latar belakang budaya, agama, suku, ras, dan gaya hidup yang berbeda namun tetap hidup berdampingan, hal inilah yang dapat menyebabkan munculnya populasi dan keragaman budaya. Sikap yang dibutuhkan dalam mengelola kebhinekaan di Indonesia adalah sikap toleransi yaitu berusaha memahami perbedaan yang ada, namun saat ini masih banyak terjadi konflik yang menyebabkan keruntuhan persatuan serta kesatuan Indonesia hanya karena masalah perbedaan suku, ras, agama, budaya, dll.²

Bangsa Indonesia yang memiliki banyak keragaman dalam hal suku, ras, budaya, maupun agama menghadapi ancaman disintegrasi. Dis-integrasi merupakan suatu keadaan tidak bersatu yang akan menghilangkan keutuhan dan persatuan serta mengakibatkan perpecahan. Disintegrasi muncul karena ideologi liberal dan ekstrimisme termasuk ajaran agama Islam. Ideologi liberal yang berasal dari barat membutuhkan kebebasan agar Islam tidak terkendali. Sedangkan ekstrimisme merupakan keyakinan kuat terhadap suatu pandangan yang bertentangan dengan hukum yang berlaku, ideologi ini berpusat pada konsep umat. Untuk menangani dua persoalan ini maka pihak pemerintah Indonesia telah mewacanakan pemberlakuan islam moderat.³ Moderat memiliki arti objektifitas dan wajar, Artinya Islam tidak berlebihan dalam segala hal, tidak berlebihan dalam beragama, dan tidak berlebihan dalam berkeyakinan.

Indonesia mempunyai beberapa perbedaan salah satunya di bidang agama, di Indonesia memiliki beberapa perbedaan

¹ Ahmad Nurul, *Keragaman Budaya*, (Semarang: ALPRIN, 2019): 2.

² Kusnanto, *Keanekaragaman Suku Dan Budaya Indonesia* (Semarang: ALPRIN, 2019) 1-6.

³ Khoirul Mudawinun Nisa', "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education," *Jurnal AnCoM*, 2018, 721.

agama antar penduduk yang mayoritas beragama islam. Perbedaan agama ini dapat menjadi salah satu faktor tidak terwujudnya hubungan yang harmonis dan ketidaknyamanan antar umat beragama.⁴ Oleh karena itu dalam konteks keragaman agama untuk menghindari adanya konflik antar umat maka perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat.

Bangsa Indonesia berada di era demokrasi terbuka penuh karena saat ini perbedaan pandangan dan kepentingan antar warga negara dapat dikelola dengan cara yang paling sederhana agar aspirasi mereka tersalurkan dengan baik. Begitu juga dengan hal beragama, rakyat Indonesia juga di jamin atas kebebasan memeluk serta menjalankan ajaran agamanya masing-masing.⁵ Jadi bangsa Indonesia menjamin semua rakyatnya untuk memeluk serta menjalankan agama atau kepercayaan masing masing tanpa adanya paksaan.

Maraknya aksi radikalisme dan terorisme di Indonesia dan di negara lain yang mengatasnamakan Islam seringkali menjadikan umat muslim berada di posisi yang disalahkan oleh pihak tertentu. Ajaran jihad dalam islam sering kali disalahgunakan oleh pihak radikalisme dan terorisme karena mereka menganggap telah melawan kemungkaran serta melawan musuh-musuh agama.⁶

Melihat situasi sekarang ini, bagaimana mungkin bangsa Indonesia memiliki paham radikal sedangkan agama islam sudah masuk ke Indonesia dengan cara damai tanpa adanya paksaan untuk menganut islam. Islam datang ke Indonesia dengan segala budaya yang dibawanya, pada saat tertentu islam mendapat kesempatan untuk berdialog dengan budaya lokal. Islam menerima banyak budaya lokal dan diakomodasi karena budaya tersebut tidak bersebrangan dengan nilai-nilai esensial ajaran Islam. Akan tetapi ada kalanya islam menolak dengan ramah budaya lokal karena ditimbulkan adanya pertentangan dengan ajaran islam dan tidak sesuai dengan akidah islam.⁷

⁴ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama Dan Transformasi Kelembagaan Pendidikan* (Jakarta: Rehobot Literature, 2019) 4.

⁶ Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme Dan Terorisme* (Depok: SIRAJA, 2017) 16.

⁷ Babun Suharto, *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019,) 23.

Agama memiliki hubungan erat dengan masyarakat secara kesatuan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Agama mengandung sumber nilai serta moral universal yang bisa membentuk sikap dan perilaku manusia. Manusia beragama dapat ditunjukkan dengan memiliki perilaku sabar, memiliki etika, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan memiliki jiwa kemanusiaan. Agama dijadikan sebagai patokan aturan hidup manusia karena didalamnya memberi pengajaran yang baik dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.⁸

Istilah moderasi islam di Indonesia dikenal dengan sebutan islam moderat, Islam moderat atau disebut juga dengan Islam moderasi, menganut prinsip-prinsip sopan santun dalam berperilaku, adil dalam menyelesaikan kasus, hubungan masyarakat yang harmonis, perdamaian, anti kekerasan dalam dakwah, dan penghindaran sikap radikal. Misi Rahmatan Lil Alamin untuk memberikan kebaikan pada semua alam dijunjung tinggi oleh moderasi Islam. Muslim moderat adalah mereka yang dapat menghargai pendapat dan menghormati adanya perbedaan. Manusia dalam islam telah disebutkan memiliki adat dan tradisi yang beragam oleh karena itu individu harus memiliki sikap saling menghargai dan menghormati untuk menghindari konflik yang akan terjadi.⁹

Al-Wasathiyah al-Islamiyyah adalah ungkapan bahasa Arab untuk moderasi Islam. Ungkapan tersebut memiliki kesamaan makna dengan Tawazun, Itidal, Ta'adul, dan Istiqomah, menurut Al-Qaradawi. Moderasi Islam adalah posisi tengah-tengah di antara dua sudut pandang yang berlawanan sehingga tidak ada satu sikap yang lebih unggul dan mendominasi pikiran seseorang.¹⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa muslim moderat merupakan muslim yang dapat memberikan nilai pada sikap yang saling bertolak belakang dan tidak lebih dari porsinya.

⁸ Julita Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia," *Al-Adyan Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 30.

⁹ Koko Adya et al., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung," *Ciencias, Jurnal Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 85.

¹⁰ Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam Moderat Islam, Its Principle And Issues In Islamic Law Tradition," *Al-Qalam* 20 (2014): 23–32.

Kata moderasi beragama menurut Al-Qur'an dan hadis sejajar dengan pemaknaan kata *wasathan*. Kata tersebut kemudian diperluas dan istilahkan sebagai berikut:¹¹

Moderasi beragama memiliki arti sebagai umat pilihan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “ Dan demikian Kami telah menjadikan kamu umatan wasatan agar kamu menjadi saksi-saksi atas perbuatan manusia adan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu menjadi kiblatmu melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membolot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah: dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.(Al- Baqarah :143)¹²

Penguatan pemahaman islam moderat bisa disosialisasikan di berbagai aspek salah satunya di lembaga pendidikan, Menurut Undang-Undang Nomor 20, Pasal 1 Ayat 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berakar pada nilai-nilai agama dan budaya bangsa, serta tanggap terhadap perubahan zaman.¹³ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pancasila telah mendukung pendidikan Indonesia, termasuk pendidikan Islam.

¹¹ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): 59–70, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/10525>.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2014): 17.

¹³ M Luqmanul Hakim Habibie, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 126.

Islam moderat harus diamalkan dalam dunia pendidikan karena dapat meminimalisir keberadaan radikalisme dalam dunia pendidikan.¹⁴ Pentingnya pengajaran nilai dalam pendidikan ditujukan kepada peserta didik yang memiliki pandangan hidup dalam kehidupannya. Pada konteks ini, pendidikan bertugas mewujudkan segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang maupun untuk lembaga tertentu guna membantu peserta didik menyampaikan dan mengembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya.¹⁵

Penanaman nilai moderasi islam pada lembaga pendidikan mampu diinternalisasikan melalui beberapa proses yang sistematis. Menurut Gerald L. Gutek nilai moderasi Islam dalam pendidikan mampu diinternalisasikan melalui penetapan kebijakan dan tujuan pendidikan., melalui kurikulum, dan melalui penyampaian nilai yang terkandung di *hidden curriculum*. Setiap institusi sekolah berhak memilih program dan arahnya sesuai dengan visi, misi dan tujuannya.. Akan tetapi perlu diingat lagi bahwa dalam menentukan, mengembangkan tujuan serta kebijakan sekolah maka harus berpedoman pada nilai moderasi islam.¹⁶

Kebijakan pendidikan mengenai kurikulum pendidikan Islam dimasukkan ke dalam UU Sisdiknas UU No. 2 Pasal 4 Tahun 1989 yang mengandung nilai bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan bagian yang harus di capai dalam tujuan pendidikan nasional.¹⁷ Kurikulum merupakan salah satu bagian terpenting pada bidang pendidikan. Kurikulum terbagi menjadi dua bagian: kurikulum tertulis (*written curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Proses belajar

¹⁴ Bayu Alif Ahmad Yasin Hanifatulloh, "Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan," *Tsamratul Fikri / Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2021): 137, <https://doi.org/10.36667/14i2.529>.

¹⁵ Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 21, <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1488>.

¹⁶ Edy Sutrisno et al., "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah M. A. Hermawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto," *Journal of Chemical Information and Modeling* 25, no. 1 (2019): 1, [http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi Moderasi Beragama di Indonesia fix book.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf).

¹⁷ Edy Sutrisno, "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 48.

mengajar pada umumnya mengacu pada kurikulum formal akan tetapi untuk memenuhi dalam memperoleh pengalaman maka dibutuhkan juga *hidden curriculum* Karena dengan ini dapat mempengaruhi siswa baik yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, pengelolaan kelas, dan kebijakan sekolah.¹⁹

MI NU Mawaqi'ul Ulum merupakan madrasah di desa Kecamatan Undaan, dalam madrasah ini mencoba untuk menentukan berbagai macam kebijakan sekolah dan menentukan kebijakan sekolah yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama seperti membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum pembelajaran di mulai, pembacaan surah-surah pendek, penguatan nilai-nilai modersi beragama dalam pembelajaran, dll. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama, mencegah adanya sikap radikalisme, dan mewujudkan cita-cita sekolah dalam bidang spiritual dan akhlak.

Berdasarkan hal itu maka peneliti mempunyai ketertarikan untuk mengetahui bentuk kebijakan sekolah dan nilai-nilai moderasi beragama dalam kebijakan sekolah yang mampu menciptakan suasana rukun serta mampu bertoleransi antar peserta didik. Disinilah peran lembaga MI NU Mawaqi'ul Ulum dalam memberi pengetahuan agama, dan dalam hal menanamkan serta proses pembentukan sikap keagamaan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang dipelajari, peneliti melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kebijakan Sekolah di MI NU Mawaqi'ul Ulum Undaan Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bentuk kebijakan sekolah dan nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek kebijakan sekolah di MI NU Mawaqi'ul Ulum Undaan Kudus. Informan untuk penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Peserta Didik kelas IV, V, dan VI MI NU Mawaqi'ul Ulum Undaan Kudus, sedangkan objek dari penelitiannya adalah

¹⁹ Ika Maryani dan Fitria Dewi, “Pelaksanaan Hidden Curriculum Pada Mata Pelajaran Pendidikan Al-Islam Di Sekolah Dasar,” *Eduhumaniora* 10, no. 1 (2018): 8–9.

bentuk kebijakan sekolah dan nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek kebijakan sekolah di MI NU Mawaqi'ul Ulum Undaan Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan sekolah MI NU Mawaqi'ul Ulum Undaan Kudus?
2. Apa saja nilai moderasi beragama ditinjau dari kebijakan sekolah di MI NU Mawaqi'ul Ulum Undaan Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan melakukan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui macam-macam kebijakan sekolah MI NU Mawaqi'ul Ulum Undaan Kudus.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama ditinjau dari kebijakan sekolah di MI NU Mawaqi'ul Ulum Undaan Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menjadi referensi bagi pembaca khususnya untuk menemukan nilai moderasi beragama dalam bentuk kebijakan sekolah dan nilai-nilai moderasi beragama dalam kebijakan sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan tentang hakikat kebijakan sekolah dan pentingnya moderasi beragama dalam kebijakan sekolah.

- b. Bagi Peserta Didik

Menambah pengetahuan tentang moderasi beragama dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai moderasi beragama dalam kebijakan sekolah.

- c. Bagi Pendidik

Meningkatkan pengetahuan pendidik tentang bentuk kebijakan sekolah dan nilai moderasi beragama dalam kebijakan sekolah.

d. Bagi Orang Tua

Meningkatkan wawasan tentang pentingnya mendidik anak dalam hal nilai moderasi beragama dalam kebijakan sekolah.

e. Bagi Institusi

Untuk memberikan referensi bagi proses pembelajaran yang lebih moderat.

f. Bagi Peneliti Lain

Sebagai pengetahuan yang berharga dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama dalam kebijakan sekolah.

F. Sistematika Penelitian

Untuk lebih memahami penulisan skripsi ini, maka materi-materi yang terdapat dalam skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan susunan yang sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistem penulisan.

BAB II KERANGKA TEORITIS

Bab ini berisi teori judul-judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek atau informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi tentang obyek yang diteliti, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dan saran.